

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Meckling dan Jensen (1976) teori agensi menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). *Principal* merupakan pemegang saham atau investor yang hanya memperoleh informasi melalui laporan keuangan perusahaan, sementara *agent* adalah pihak manajemen yang menjalankan perusahaan dan memiliki informasi lebih mengenai perusahaan. Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer), dimana pihak *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk menjalankan dan mengelola perusahaan guna mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan. Dalam praktiknya, hubungan antara teori agensi dengan manajemen laba dapat dijelaskan melalui ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*), karena manajer sebagai *agent* cenderung memiliki akses yang lebih luas dan mendalam terhadap kondisi internal perusahaan dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi tersebut membuka peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan tindakan manipulatif, seperti praktik manajemen laba demi kepentingan pribadi atau untuk menciptakan kinerja yang baik di hadapan pemilik dan pemangku kepentingan lainnya (Surianti et al., 2021).

Hubungan agensi terjadi ketika *principal* mempekerjakan *agent* untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Hubungan agensi ini seharusnya dapat memberikan keuntungan jika pihak *principal* dan *agent* dapat menjalankan hak dan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. Permasalahan agensi tidak hanya terjadi antara *principal* dan *agent* melainkan juga terjadi antara *agent* dengan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan, seperti kreditur, supplier, calon investor dan *stakeholder* lainnya (Sulistyanto, 2018). Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori agensi sangat penting dalam menilai risiko perilaku oportunistik dalam pelaporan keuangan, dimana teori agensi membantu memahami mengapa pihak manajemen cenderung melakukan manajemen laba dan tindakan apa yang akan dilakukan *principal* dalam mengurangi risiko manajemen laba serta memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Munawar et al., 2024).

Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang dilandasi oleh teori keagenan diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan mendapatkan informasi sesuai kondisi sebenarnya dan menerima imbalan atas investasinya, baik dalam bentuk pembagian dividen maupun reinvestasi dari keuntungan yang diperoleh. Investor dapat mengawasi manajer melalui mekanisme *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik. Dengan kata lain tata kelola perusahaan yang baik berfungsi sebagai pengawasan untuk

membatasi perilaku oportunistik pihak manajemen sehingga konflik kepentingan dalam perusahaan dapat berkurang dan transparansi dalam pengelolaan perusahaan dapat meningkat (Ambarwati et al., 2024).

2. *Prudence*

Prudence yang juga dikenal dengan konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian untuk tidak tergesa-gesa dalam mengakui laba dan rugi serta hutang dalam pelaporan keuangan (Nabila et al., 2024). *Prudence* (konservatisme akuntansi) dapat didefinisikan sebagai respon bijaksana dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko dalam bisnis. Penerapan konservatisme akuntansi dinilai dapat mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan (Hariyani et al., 2022). Konservatisme akuntansi adalah teknik perusahaan untuk tidak meningkatkan laba ketika menerima kabar baik dan menurunkan laba ketika menerima kabar buruk. Penerapan konservatisme akuntansi ini diharapkan dapat mengurangi risiko ketidakpastian dan konflik (Gusmiarni & Alisa, 2022). Menurut Lilim et al. (2021), Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan pihak manajemen kebebasan dalam memilih metode akuntansi saat penyusunan laporan keuangan. Prinsip konservatisme ini pada satu sisi dianggap sebagai kendala atas kualitas laporan keuangan perusahaan. Namun, pada sisi lain prinsip ini dianggap sebagai pendorong atas tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen dalam mengelola laba.

Penerapan konservatisme akuntansi dinilai memberikan laba dengan mutu yang lebih bagus. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi dapat

membuat perusahaan untuk tidak menyajikan aktiva yang berlebihan. Hubungan konservatisme akuntansi dengan manajemen laba dapat dijelaskan melalui pemilihan metode akuntansi konservatif yang dapat berpengaruh terhadap kepentingan manajemen dalam meningkatkan kesejahteraannya sementara kesejahteraan *stakeholders* diabaikan. Prinsip konservatisme akuntansi dipandang sebagai sinyal baik bagi investor karena langkah konservatif yang diambil pihak manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Keterbukaan dan kejujuran dalam menyampaikan informasi keuangan dan laporan audit dengan cepat dapat menjadi sinyal baik bagi investor (Isyauqina & Fambudi, 2024).

Terdapat beberapa alasan pentingnya penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan yang dijelaskan oleh Savitri (2016), diantaranya :

- a. Sikap pesimis perlu dilakukan dalam mengimbangi sikap optimisme yang mungkin berlebihan oleh para manajer dan pemilik perusahaan, sehingga keinginan untuk melaporkan laba yang berlebihan dapat berkurang.
- b. Mengakui keuntungan perusahaan yang terlalu tinggi lebih berbahaya daripada mengakui keuntungan yang terlalu rendah. Hal ini disebabkan karena adanya risiko yang mungkin dihadapi seperti tuntutan hukum karena dianggap melaporkan suatu hal yang curang.
- c. Akuntan lebih pandai dalam mendapatkan informasi daripada mengkomunikasikan informasi kepada para investor dan kreditur.

Dalam hal ini akuntan akan menghadapi dua risiko diantaranya risiko sesuatu yang dilaporkan adalah tidak benar dan risiko sesuatu yang tidak dilaporkan adalah benar.

Watts (2003) membagi pengukuran konservatisme akuntansi menjadi tiga yang dijelaskan oleh Savitri (2016), yaitu :

a. *Earning/Stock Return Relation Measure* (Model Basu, 1997)

Model ini mengukur asimetri waktu pengakuan laba terhadap *good news* dan *bad news* yang tercermin dalam *return* saham. Perhitungan pada model ini menggunakan regresi yang dikembangkan oleh Basu (1997) dengan rumus sebagai berikut :

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 D\Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \epsilon_t$$

Keterangan :

ΔNI_t : *Net income* sebelum *extraordinary items* dari tahun t-1 hingga t

$D\Delta NI_{t-1}$: *dummy variable*, dimana bernilai 1 apabila perubahan ΔNI_{t-1} bernilai negatif

b. *Earnings/Accrual Measures* (Model Givoly dan Hayn, 2000)

Model ini mengukur konservatisme akuntansi melalui komponen akrual dalam laba dengan rumus sebagai berikut :

$$CONACC = \frac{(NI+DEP+CFO)}{TA} \times (-1)$$

Keterangan :

NI : *Net income* atau laba bersih

DEP : Depresiasi atau penyusutan aset tetap

CFO : Arus kas operasional

TA : Total Aset

c. *Net Asset Measure*

Model ini mengukur konservatisme akuntansi berdasarkan nilai buku aset bersih yang dilaporkan dalam neraca dibandingkan dengan nilai pasarnya. Untuk mengukur konservatisme akuntansi dengan model ini menggunakan rasio *Market to Book Value of Equity* (MTBE) atau *Book to Market Ratio* (BTMR) dengan rumus sebagai berikut :

$$MTBE = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

atau

$$BTMR = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}$$

Prudence (konservatisme akuntansi) dalam penelitian ini diukur menggunakan perhitungan total akrual model Givoly dan Hayn (2000). Model akrual ini dipilih karena penelitian ini memfokuskan pembahasan konservatisme akuntansi yang berhubungan dengan laba rugi. Selain itu, model ini bebas dari pengaruh volatilitas pasar sehingga terhindar dari bias pasar (Andri et al., 2024). Perhitungan konservatisme akuntansi dengan model Givoly dan Hayn (2000) disajikan dengan rumus sebagai berikut :

$$CONACC = \frac{(NI+DEP+CFO)}{TA} \times (-1)$$

Keterangan :

NI : *Net income* atau laba bersih

DEP : Depresiasi atau penyusutan aset tetap

CFO : Arus kas operasional

TA : Total Aset

Tingkat akrual yang lebih rendah menunjukkan bahwa praktik akuntansi dalam perusahaan tersebut semakin konservatif. Sebaliknya, tingkat akrual yang lebih tinggi menunjukkan bahwa praktik akuntansi dalam perusahaan tersebut kurang konservatif. Perusahaan dikategorikan memiliki tingkat konservatisme akuntansi yang rendah apabila nilai pengukuran konservatisme menunjukkan angka di bawah nol atau bersifat negatif. Sebaliknya, apabila nilai konservatisme akuntansi berada di atas nol atau menunjukkan angka positif, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki tingkat konservatisme yang tinggi dalam praktik pelaporan keuangannya. Tingkat konservatisme ini mencerminkan sejauh mana perusahaan cenderung berhati-hati dalam mengakui pendapatan dan lebih cepat dalam mencatat beban atau kerugian, sehingga mempengaruhi transparansi dan keandalan informasi keuangan yang disajikan (Savitri, 2016).

3. Gender CEO

Chief Executive Officer (CEO) adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kebijakan dan kinerja perusahaan. CEO merupakan bagian dari dewan direksi yang bertugas memimpin dan menentukan strategi perusahaan. CEO dapat memanipulasi pendapatan karena tekanan dari para investor yang dapat merugikan perusahaan. Karakteristik CEO seperti *gender* atau jenis kelamin merupakan karakteristik penting yang harus

dipertimbangkan karena berkaitan dengan kinerja perusahaan (Ameila & Eriandani, 2021). *Gender* merupakan sifat atau keadaan yang dikategorikan sebagai laki-laki dan perempuan (Nirmala & Ghofar, 2024). Menurut psikologi, perbedaan *gender* memungkinkan adanya gaya kepemimpinan yang berbeda, yang dapat mempengaruhi pengambilan risiko antara CEO laki-laki dan wanita. Pendapatan bersih perusahaan dengan CEO wanita akan lebih rendah daripada pendapatan bersih perusahaan dengan CEO laki-laki. Hal ini sesuai dengan karakteristik wanita yang cenderung tidak menyukai risiko daripada laki-laki yang lebih menyukai tantangan (Saputri, 2021).

Selain itu, perbedaan *gender* juga berpengaruh terhadap gaya komunikasi yang digunakan, dimana wanita cenderung memiliki tingkat kesabaran yang lebih tinggi daripada laki-laki sehingga wanita lebih mampu merespon keadaan dan situasi. Sedangkan laki-laki lebih dominan pada kekuasaan sehingga mereka lebih mengutamakan masalah statusnya (Fitroni & Feliana, 2022). Menurut Kiptarus & Sangoro (2024) gaya pengambilan keputusan dan pengambilan risiko pemimpin wanita berbeda dengan pemimpin laki-laki, dimana pemimpin wanita cenderung lebih konservatif dan etis daripada pemimpin laki-laki. Perusahaan dengan CEO wanita memiliki hasil keuangan yang lebih baik karena wanita tidak terlalu agresif dalam investasi dan pembelian. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik CEO dapat menentukan tindakan apa yang akan diambil CEO

di dalam perusahaan. *Gender* CEO dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy (Saputri, 2021), dimana :

- a. Perusahaan dengan CEO wanita diberi nilai 1 (satu).
- b. Perusahaan dengan CEO laki-laki diberi nilai 0 (nol).

4. *Tenure* CEO

Tenure CEO merupakan durasi seseorang dalam memimpin sebuah perusahaan yang secara langsung berpengaruh terhadap kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan. Semakin lama CEO menjabat semakin banyak pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki CEO, sehingga diharapkan kemampuan pengambilan keputusan CEO dapat meningkat dan memberikan keuntungan bagi perusahaan (Yani et al., 2024).

Tenure atau masa jabatan CEO merupakan komponen penting yang berpengaruh terhadap kinerja CEO di perusahaan. Masa jabatan CEO ditetapkan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan melihat kinerja CEO untuk menentukan apakah masa jabatan CEO akan diperpanjang atau diberhentikan. Hal ini dapat mendorong CEO untuk melakukan manajemen laba guna meningkatkan kinerja laporan keuangan. CEO dengan masa jabatan baru cenderung lebih rendah melakukan praktik manajemen laba daripada CEO dengan masa jabatan yang lama. Namun tidak menutup kemungkinan CEO dengan masa jabatan baru akan melakukan praktik manajemen laba pada awal masa kepemimpinannya untuk memberikan kesan menarik di pasar saham (Nirmala & Ghofar, 2024). Menurut Saputri (2021) masa jabatan CEO dapat berpengaruh terhadap

pengelolaan pendapatan atau laba dan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pemegang saham.

CEO dengan masa jabatan baru dapat didefinisikan sebagai CEO dengan masa jabatan sampai dua tahun. CEO dengan masa jabatan baru akan lebih antusias dalam meningkatkan harga saham dan laba perusahaan untuk menunjukkan kinerjanya. Akibatnya, pada awal masa jabatannya CEO akan berminat melakukan manajemen laba yang bersifat *income maximization* atau memaksimalkan laba dengan tujuan untuk mengubah kepercayaan investor dan menjamin jabatannya. Sementara CEO dengan masa jabatan lama dapat didefinisikan sebagai CEO dengan masa jabatan lima tahun. CEO yang masa jabatannya akan berakhir tidak lagi terbebani oleh praktik manajemen laba karena apabila manipulasi laba tersebut terjadi maka CEO baru yang akan menanggung risikonya. Praktik manajemen laba ini dilakukan CEO pada tahun terakhir masa jabatannya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, meningkatkan peluang posisi setelah pensiun, dan memelihara citra CEO di perusahaan (Marjono & Wijaya, 2022). Menurut Putri & Yeasy Darmayanti (2021), masa jabatan yang lama dapat menunjukkan adanya kerja sama antara CEO dengan pihak internal perusahaan yang dapat menimbulkan adanya praktik manajemen laba. *Tenure* atau masa jabatan CEO dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jangka waktu seseorang menjabat sebagai CEO di perusahaan tersebut menggunakan periode tahun dengan masa jabatan

paling lama 10 tahun. Pengukuran *tenure* CEO ini dilihat pada laporan keuangan tahunan bagian profil CEO (Yani et al., 2024).

5. *Earnings Management*

Earnings management atau manajemen laba merupakan praktik perusahaan dalam mengelola atau memanipulasi laporan keuangan dengan berbagai tindakan seperti pemindahan pendapatan, menyembunyian beban dan manipulasi cadangan (Munawar et al., 2024). Menurut Rohmatika & Triyono (2022) manajemen laba adalah bentuk manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan tujuan menarik minat investor melalui penyajian kinerja keuangan yang lebih baik dari kondisi sebenarnya. Praktik ini umumnya dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memperbesar laba atau memperkecil kerugian yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Namun, apabila digunakan secara tidak etis, tindakan ini dapat menurunkan tingkat keandalan dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan di mata pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penting bagi pengguna laporan keuangan untuk memiliki pemahaman yang kritis terhadap kemungkinan adanya manipulasi dalam pelaporan akuntansi (Rahmatillah et al., 2024). Menurut Munawar et al. (2024), manajemen laba pada dasarnya bukanlah kecurangan melainkan hasil dari prinsip akuntansi yang berlaku umum dan dapat diterapkan dalam bisnis tergantung pada tujuannya. Apabila manajemen laba dilakukan dengan cara menyesatkan atau merusak kepercayaan pemegang saham dan publik, maka hal tersebut

dapat melanggar hukum dan mengakibatkan citra perusahaan menjadi buruk.

Manajemen perusahaan dapat terdorong untuk melakukan manajemen laba karena beberapa alasan (Rohmatika & Triyono, 2022), yaitu :

1. Rencana bonus (*bonus scheme*), pihak manajemen (*agent*) termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui laba dengan melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dilakukan karena pihak manajemen akan menerima bonus dari *principal* karena *agent* mampu meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Kontrak jangka panjang (*debt covenant*), pihak manajemen (*agent*) akan melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan untuk menarik minat kreditur sehingga *agent* harus menunjukkan prestasi terbaik perusahaannya. Selain itu, manajemen laba juga dapat menjaga perjanjian hutang antara perusahaan dengan kreditur. Perusahaan harus menjaga rasio keuangannya agar tetap berada pada batas perjanjian sehingga kreditur akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut.
3. Motivasi perpajakan (*taxation motivation*), praktik manajemen laba dilakukan agar perusahaan dapat membayar pajak lebih rendah dari semestinya. Oleh karena itu, perusahaan seringkali membuat dan melaporkan laba fiskal lebih rendah dari nilai sebenarnya.

4. Penawaran saham perdana (*initial public offering*), perusahaan akan menarik para investor untuk membeli saham dengan melakukan manipulasi laba agar kinerja perusahaan terlihat bagus.
5. Pergantian *Chief Executive Officer*, praktik manajemen laba terjadi menjelang pergantian CEO untuk memberikan kesan baik pada perusahaan yang akan ditinggalkan.
6. Motivasi politik (*political motivation*), hal ini berlaku bagi perusahaan dengan ruang lingkup produk yang luas untuk menjaga laba perusahaan tetap stabil dan cenderung meningkat.

Menurut Utami & Nugraeni (2022) terdapat beberapa cara dalam melakukan manajemen laba, diantaranya :

1. *Taking a bath*, biasanya dilakukan ketika terdapat pergantian CEO atau pimpinan perusahaan, dimana manajemen baru secara sengaja melaporkan kerugian besar dalam periode awal kepemimpinannya. Tindakan ini dimaksudkan untuk menciptakan kesan bahwa manajemen lama kurang efektif, sehingga apabila kinerja keuangan meningkat di periode berikutnya maka manajemen baru akan dianggap berhasil. Pendekatan ini sering digunakan sebagai bentuk reposisi awal guna membangun kepercayaan pasar terhadap kepemimpinan baru.
2. *Income minimizations* merupakan praktik pengurangan laba secara sengaja pada saat perusahaan mencatatkan pendapatan yang tinggi, khususnya ketika laba pada periode sebelumnya relatif rendah. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesan konsistensi dan

menyelaraskan kinerja saat ini dengan periode sebelumnya guna menghindari lonjakan laba yang mencolok. Strategi ini dapat digunakan untuk perencanaan pajak atau sebagai bagian dari manajemen persepsi investor terhadap kinerja perusahaan.

3. *Income maximization* diterapkan ketika perusahaan mengalami penurunan profitabilitas, dengan tujuan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan agar terlihat lebih tinggi dari kondisi sebenarnya. Langkah ini umumnya bertujuan untuk mendapatkan kompensasi atau bonus yang lebih besar bagi manajemen, atau untuk menghindari pelanggaran terhadap ketentuan dalam perjanjian utang (*debt covenant*). Dengan demikian, perusahaan berusaha menampilkan citra keuangan yang lebih kuat meskipun kondisi aktualnya sedang menurun.
4. *Income smoothing* adalah teknik yang digunakan perusahaan untuk menstabilkan laporan laba dengan meratakan fluktuasi kinerja keuangan antar periode, sehingga laporan keuangan terlihat lebih konsisten. Investor cenderung lebih menyukai tren laba yang stabil karena dianggap mencerminkan pengelolaan bisnis yang baik dan minim risiko. Oleh karena itu, perusahaan menggunakan pendekatan ini untuk menjaga kepercayaan pemegang saham dan mempertahankan nilai pasar yang positif.

Menurut Munawar et al. (2024) terdapat beberapa indikator keuangan dalam mendeteksi manajemen laba, diantaranya :

1. Laba bersih yang tidak konsisten, hal ini ditandai dengan adanya fluktuasi yang besar dimana perubahan laba bersih dari satu periode ke periode berikutnya tanpa diikuti perubahan signifikan dalam operasi bisnis.
2. Pendapatan yang tidak konsisten, apabila pendapatan periode ini dengan periode sebelumnya sifatnya tidak sesuai dengan kebiasaan perusahaan sehingga dapat menjadi indikasi adanya praktik manajemen laba.
3. Perubahan beban operasional atau biaya, adanya penurunan yang signifikan dalam beban operasional tanpa adanya penjelasan yang jelas dapat menunjukkan adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan.
4. Pola pendapatan yang tidak biasa pada akhir periode pelaporan, adanya peningkatan pendapatan di akhir periode pelaporan secara tiba-tiba dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
5. Konsistensi laba yang terlalu tinggi atau terlalu stabil tanpa diikuti dengan fluktuasi bisnis yang berubah dapat menunjukkan adanya manajemen laba.

Indikator keuangan tersebut dapat memberikan sinyal terkait adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan. Namun, satu indikator saja belum cukup untuk menentukan adanya praktik manajemen laba, sehingga dibutuhkan analisis yang melibatkan beberapa indikator lain untuk mendeteksi potensi manajemen laba dalam perusahaan.

Terdapat tiga pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba menurut Sulistyanto (2018), diantaranya :

a. Model Berbasis *Aggregate Accrual*

Model ini digunakan untuk mendeteksi aktivitas manipulasi laba dengan menggunakan *discretionary accruals*. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, dan Jones yang selanjutnya dikembangkan oleh Dechow, Sloan dan Sweeney menjadi model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones model*). Model-model tersebut menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan dan akrual yang tidak diharapkan.

b. Model Berbasis *Spesific Accruals*

Pendekatan ini menggunakan komponen laporan keuangan dalam menghitung akrual, seperti piutang tidak tertagih atau cadangan kerugian piutang dari industri tertentu. Model ini dikembangkan oleh McNichols dan Wilson, Petroni, Beaver dan Engel, Beaver dan McNichols.

c. Model Berbasis *Distribution Of Earnings After Management*

Pendekatan ini dikembangkan oleh Dichev, Degeorge, Patel, dan Zeckhauser dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba.

Secara umum, model berbasis *aggregate accrual* digunakan sebagai pengukuran dalam menemukan *earnings management*. Semua komponen laporan keuangan digunakan dalam pendekatan ini untuk mengidentifikasi manajemen laba sehingga memberikan hasil yang akurat dan lebih

terstandarisasi (Fiqriansyah et al., 2024). Manajemen laba diukur dengan menggunakan *Discretionary Accruals* (DA) dengan metode *Modified Jones Model* yang dikembangkan oleh Dechow et al (1995). Menurut Bhaktiningsih & Valdiansyah (2025), *Modified Jones Model* memiliki kemampuan yang lebih akurat dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan model lainnya. Berikut langkah-langkah dalam menghitung manajemen laba menggunakan metode *Modified Jones Model* :

1. Mencari *total akrual* ($TACC_{it}$) :

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Mengukur nilai *total akrual* ($TACC_{it}$) dengan persamaan regresi dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TACC_{it} / Ait - 1 = \alpha_1(1/Ait - 1) + \alpha_2(\Delta REV_{it} / Ait - 1) + \alpha_3(PPE_{it}/Ait - 1) + eit$$

3. Menghitung nilai *Non-Discretionary Accrual* ($NDACC_{it}$) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/Ait - 1) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / Ait - 1) + \alpha_3(PPE_{it}/Ait - 1)$$

4. Menghitung nilai *Discretionary Accruals* ($DACC_{it}$) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DACC_{it} = TACC_{it} / Ait - 1 - NDACC_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$: Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

- CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t
- $Ait - 1$: Total aset perusahaan i pada tahun t
- ΔREV_{it} : Perubahan total pendapatan perusahaan i pada tahun t
- ΔREC_{it} : Perubahan total piutang perusahaan i pada tahun t
- PPE_{it} : Aset tetap perusahaan (*property, plant, and equioment*) perusahaan i pada tahun t
- $NDACC_{it}$: *Non-Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t
- $DACC_{it}$: *Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t
- α : Koefisien regresi
- eit : error item

Discretionary Accruals (DA) dapat dinyatakan dengan angka nol, positif dan negatif. Nilai positif menyatakan bahwa perusahaan mengelola labanya dengan menggunakan pola menaikkan laba (*income increasing*). Nilai negatif menyatakan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*). Sedangkan nilai nol menyatakan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*) yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba (Fiquriansyah et al., 2024).

6. *Audit Committee*

Audit committee merupakan suatu unit kerja yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dan berada di bawah tanggung jawab langsung Dewan Komisaris yang bertugas membantu dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi yang

berlaku (Ardyanti, 2023). Peraturan BAPEPAM No: Kep. 29/PM/2004 menjelaskan bahwa komite audit memiliki peran penting dalam mengawasi seluruh aspek perusahaan, karena keberadaannya dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham, direksi dan manajemen perusahaan dalam menangani masalah pengendalian (Solihah & Rosdiana, 2022). Komite audit memegang peranan penting dalam memastikan bahwa proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal berjalan secara objektif dan sesuai standar, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya. Apabila komite audit menjalankan tugasnya secara efektif dan independen, maka kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba di dalam perusahaan dapat ditekan seminimal mungkin. Di samping itu, komite audit juga memiliki tanggung jawab dalam memperkuat peran auditor internal, terutama dalam menjaga independensinya dari tekanan manajerial yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan tingkat kepercayaan publik terhadap integritas dan kualitas informasi keuangan perusahaan. Keberadaan komite audit yang kuat mencerminkan tata kelola perusahaan yang baik (Rohmatika & Triyono, 2022).

Menurut Ardyanti (2023) terdapat beberapa aspek penting yang harus dilaksanakan komite audit dalam melakukan pengawasan demi terwujudnya bisnis yang sehat dan bersih, diantaranya :

1. Penyusunan laporan keuangan

Komite audit memiliki tanggung jawab utama dalam melakukan pengawasan terhadap keseluruhan proses penyusunan laporan keuangan

serta pelaksanaan audit eksternal. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku serta kebijakan internal perusahaan. Selain itu, komite audit juga berperan dalam mengevaluasi kualitas laporan keuangan yang disusun oleh auditor eksternal, khususnya dalam menilai kewajaran harga atau nilai yang diusulkan auditor sebagai representasi dari kondisi keuangan perusahaan. Langkah ini bertujuan untuk menjamin bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan publik benar-benar mencerminkan kondisi riil perusahaan, bukan hasil dari manipulasi atau rekayasa manajerial. Dengan demikian, keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan transparansi dan keandalan laporan keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan.

2. Manajemen risiko dan pengendalian

Komite audit memiliki peran dalam melakukan pengawasan terhadap pengelolaan risiko dan kontrol, meninjau auditor internal dan eksternal untuk memastikan setiap bidang yang berisiko telah dilakukan pengendalian serta memastikan semua pengendalian risiko telah dilaksanakan oleh manajer.

3. *Corporate governance*

Komite audit terlibat dalam pelaksanaan pengawasan terhadap penerapan tata kelola perusahaan, khususnya memastikan bahwa

perusahaan tersebut menjalankan tugasnya secara etis dan mematuhi hukum yang berlaku.

Berdasarkan aspek diatas dapat disimpulkan bahwa komite audit memiliki peran dalam menciptakan iklim disiplin yang kemudian berdampak pada berkurangnya penyelewengan yang mungkin terjadi dalam perusahaan serta dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap kualitas laporan keuangan dan kontrol internal yang baik. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 55/POJK.04/2015 menjelaskan bahwa komite audit terdiri dari minimal tiga anggota, dengan ketua berasal dari kalangan komisaris independen sedangkan dua anggota lainnya direkrut dari luar perusahaan (Hidayat, 2024). Variabel komite audit dalam penelitian ini diukur secara numeral melalui jumlah anggota komite audit (Rohmatika & Triyono, 2022). Perhitungan komite audit sebagai berikut :

$$KA = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan variabel yang serupa, sehingga dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkuat landasan teori dan kerangka pemikiran penelitian yang sedang dilakukan. Melalui studi-studi sebelumnya, peneliti dapat memahami bagaimana variabel-variabel tersebut telah dianalisis dalam konteks yang berbeda, serta menemukan celah penelitian yang masih bisa dieksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu menjadi komponen penting dalam menyusun argumen

ilmiah dan merumuskan hipotesis. Berikut ini disajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Tahun, Judul, Sumber Artikel	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Syahputri, D, I., & Nawirah (2023), <i>The Effect Of Information Asymmetry, Accounting Conservatism, And Firm Size Against Earning Management With Good Corporate Governance As Moderating Variables</i> , Jurnal Akuntansi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen Laba (Y) 2. Asimetri Informasi (X1) 3. Konservatisme Akuntansi (X2) 4. Ukuran Perusahaan (X3) 5. <i>Good Corporate Governance</i> (Z) 	Analisis regresi data panel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asimetri informasi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 2. Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba 3. GCG tidak mampu memoderasi atau memperlemah hubungan antara asimetri informasi, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
2.	Nirmala, J, G., & Abdul, G., (2024), Pengaruh Struktur Kepemilikan, Masa Jabatan CEO, Dan Jenis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen Laba (Y) 2. Struktur Kepemilikan (X1) 3. Masa Jabatan CEO (X2) 	Analisis regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan kepemilikan keluarga, kepemilikan publik, masa jabatan CEO, dan jenis kelamin

	Kelamin CEO Terhadap Manajemen Laba, Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi.	4. Jenis Kelamin CEO (X3)		CEO berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Secara parsial masa jabatan CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 3. Secara parsial kepemilikan keluarga, kepemilikan publik, dan jenis kelamin CEO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
3.	Maryati et al., (2022) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba, Jurnal Bisnis dan Ekonomi.	1. Manajemen laba (Y) 2. Komite Audit (X1) 3. Ukuran Dewan Komisaris (X2) 4. Kepemilikan Manajerial (X3) 5. Konservatisme Akuntansi (X4)	Metode analisis regresi berganda	1. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba
4.	Nabila et al., (2024), Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Dengan Diversitas <i>Gender</i> Dewan Direksi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Yang	1. Manajemen Laba (Y) 2. Konservatisme Akuntansi (X) 3. Diversitas <i>Gender</i> Dewan Direksi (Z)	Analisis regresi data panel	1. Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Diversitas <i>gender</i> dewan direksi mampu memoderasi dengan memperlemah hubungan antara

	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Akuntansi Malikussaleh			konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba
5.	Surianti, et al., (2021), Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Konservatisme Akuntansi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba, Konferensi Nasional Sosial dan <i>Engineering Politeknik Negeri Medan 2021</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen Laba (Y) 2. Kepemilikan Manajerial (X1) 3. Kepemilikan Institusional (X2) 4. Konservatisme Akuntansi (X3) 5. Ukuran Perusahaan (X4) 	Analisis regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 3. Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
6.	Nugroho, M, S., & Triyono, (2023), Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba, <i>Journal of Economics and Business UBS</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen Laba (Y) 2. Konservatisme Akuntansi (X1) 3. <i>Leverage</i> (X2) 4. Ukuran Perusahaan (X3) 5. Profitabilitas (X4) 	Analisis regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konservatisme akuntansi dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 2. Ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
7.	Andriani et al., (2022), <i>Effect Of Good Corporate Governance, Accounting Conservatism And Size Of Company Earnings</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen Laba (Y) 2. <i>Good Corporate Governance</i> (X1) 	Regresi berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 2. Konservatisme akuntansi dan

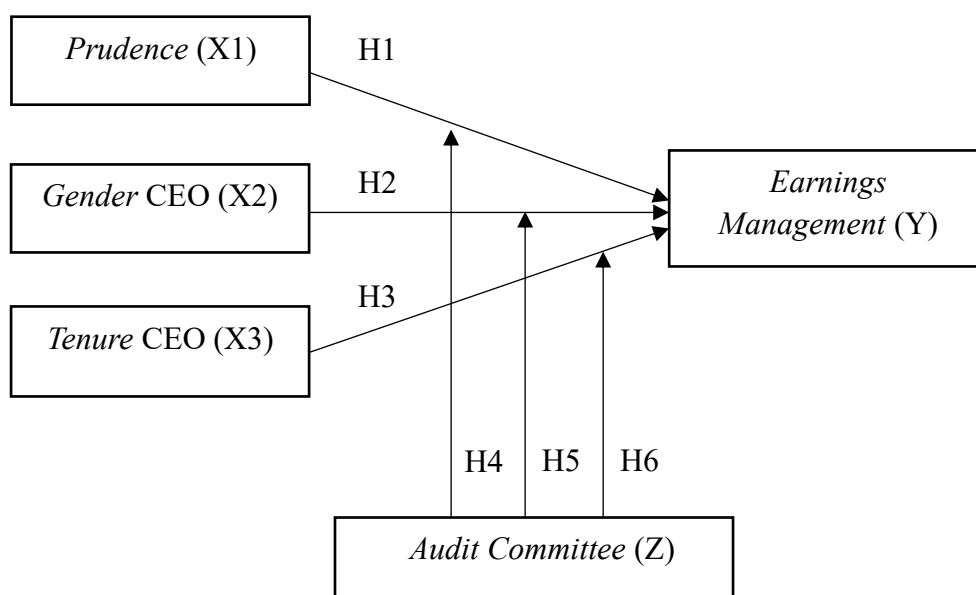
	<i>Management With Managerial Ownership As In Developing Countries Moderating Variables Asean (Indonesia, Malaysia And Thailand) Period 2015-2019, Internasional Journal On Advanced Science, Education, And Religion (Ijoaser).</i>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Konservatisme Akuntansi (X2) 4. Ukuran perusahaan (X3) 5. Kepemilikan manajerial (Z) 		<p>ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi antara <i>Good Corporate Governance</i> dengan manajemen laba 4. Kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba 5. Kepemilikan manajerial dapat memoderasi ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
8.	Saputri, M, S., (2021), Pengaruh Jenis Kelamin, Usia dan <i>Tenure</i> CEO (<i>Chief Executive Officers</i>) terhadap Praktik Manajemen Laba, AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen Laba (Y) 2. Jenis Kelamin CEO (X1) 3. Usia CEO (X2) 4. <i>Tenure</i> CEO (X3) 	Analisis regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usia CEO dan <i>tenure</i> CEO berpengaruh pada manajemen laba 2. Jenis kelamin CEO tidak berpengaruh pada manajemen laba
9.	Yani, et al., (2024), Pengaruh CEO <i>Tenur</i> ,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen Laba (Y) 2. CEO <i>Tenur</i> (X1) 	Analisis regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. CEO <i>tenur</i>, rapat dewan direksi, <i>earning power</i> dan CSR secara

	Rapat Dewan Direksi, <i>Earning Power</i> Dan Pengungkapan CSR Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021), <i>Journal of Islamic Finance and Accounting Research</i>	3. Rapat Dewan Direksi (X2) 4. <i>Earning Power</i> (X3) 5. Pengungkapan CSR (X4)		simultan berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Rapat dewan direksi dan <i>earning power</i> berpengaruh terhadap manajemen laba 3. CEO <i>tenur</i> dan CSR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
10.	Selly, C., & Hendro, L., (2022), Faktor Yang Mempengaruhi Praktik <i>Earnings Management</i> di Industri Produsen <i>Consumer Goods</i> , Jurnal Multiparadigma Akuntansi	1. <i>Earnings Management</i> (Y) 2. Usia CEO (X1) 3. Masa Jabatan CEO (X2) 4. <i>Gender</i> CEO (X3)	Analisis regresi linier berganda	1. Masa jabatan CEO memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik <i>earnings management</i> 2. Usia dan <i>gender</i> CEO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i>

C. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2023), kerangka konseptual dapat diartikan sebagai hasil sintesis yang menggambarkan hubungan antar variabel yang disusun berdasarkan berbagai teori yang relevan. Kerangka ini berfungsi sebagai dasar logis yang menghubungkan konsep-konsep yang diteliti, serta menjadi acuan

dalam menjelaskan bagaimana dan mengapa variabel-variabel tersebut saling berkaitan dalam konteks penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, kerangka konseptual tidak hanya memvisualisasikan arah hubungan antar variabel, tetapi juga membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis secara sistematis dan terstruktur. Berdasarkan latar belakang, kajian teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka kerangka berpikir yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis sejauh mana pengaruh *Prudence* (X1), *Gender CEO* (X2), *Tenure CEO* (X3) sebagai variabel independen terhadap *Earnings Management* (Y) sebagai variabel dependen dengan *Audit Committee* (Z) sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Sumber : (Nirmala & Ghofar, 2024; Syahputri & Nawirah, 2023)

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan yang berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang umumnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Disebut sebagai jawaban sementara karena pernyataan tersebut belum didasarkan pada hasil observasi atau data empiris, melainkan disusun berdasarkan teori-teori yang relevan dan logika ilmiah (Sugiyono, 2023). Dengan kata lain, hipotesis bersifat teoritis dan baru dapat diuji kebenarannya setelah dilakukan pengumpulan dan analisis data secara sistematis. Oleh sebab itu, hipotesis dapat dipahami sebagai landasan awal untuk membuktikan secara empiris hubungan antar variabel dalam suatu penelitian. Berdasarkan uraian mengenai latar belakang, tujuan penelitian, serta kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Pengaruh *Prudence* Terhadap *Earnings Management*

Prudence atau konservatisme akuntansi merupakan reaksi kehati-hatian atau *prudence reaction* dalam menghadapi ketidakpastian aktivitas ekonomi dan bertujuan untuk melindungi hak para pemegang saham. Manajer perusahaan umumnya memilih pendekatan akuntansi untuk menunda pencatatan pendapatan dan mempercepat pencatatan biaya karena prinsip konservatisme akuntansi dianggap dapat menghambat perilaku oportunistik manajer (Surianti et al., 2021). Konservatisme akuntansi dipandang dapat memberikan keuntungan karena mengurangi tindakan oportunistik manajemen dan menghindari perilaku manipulasi laba dalam

laporan keuangan (Syahputri & Nawirah, 2023). Penerapan konservatisme akuntansi cenderung mencerminkan pencatatan biaya lebih cepat dan pencatatan pendapatan lebih lambat yang memungkinkan penilaian dari laporan keuangan terlalu tinggi di masa depan. Percepatan dalam mengakui laba mengakibatkan tertundanya pencatatan laba yang menunjukkan bahwa terdapat praktik perataan laba (Lestari et al., 2024).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Maryati et al. (2022), Nugroho & Triyono (2023), Andriani et al. (2022) dan Gusmiarni & Alisa (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konservatisme akuntansi terhadap praktik manajemen laba. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme dalam pelaporan keuangan, maka manipulasi laba dalam perusahaan akan semakin meningkat. Namun demikian, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nabila et al. (2024), Sulistyana & Hwihanus (2025), SURIANTI et al. (2021) serta Budhyarto & Hasnawati (2023) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi. Oleh karena itu, berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: *Prudence* Berpengaruh Terhadap *Earnings Management*

2. Pengaruh *Gender* CEO Terhadap *Earnings Management*

Gender merupakan karakteristik penting yang harus dipertimbangkan karena berkaitan dengan pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini disebabkan karena cara berpikir manusia dapat dipengaruhi oleh *gender*, dimana wanita akan lebih mengutamakan perasaan dan lebih teliti daripada laki-laki yang mengutamakan logika. Selain itu, wanita cenderung merasa takut dan menjauhi risiko dalam menghadapi permasalahan daripada laki-laki yang biasanya dipenuhi dengan rasa amarah sehingga pengambilan keputusan menjadi lebih berisiko (Christina et al., 2022). Menurut Prayogi & Riziqiyah (2023), keberadaan CEO wanita dapat meningkatkan praktik manajemen laba daripada CEO laki-laki. Hal ini dikarenakan wanita cenderung lebih sabar daripada laki-laki sehingga dapat menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba atau bahkan tidak terkendali karena sifat wanita yang sering memaklumi terhadap hal-hal tertentu. Walaupun CEO wanita cenderung tidak berani mengambil risiko, sifat ketelitian yang dimilikinya dapat mengelabui pemegang saham karena tidak menutup kemungkinan manipulasi laba yang dilakukan akan terlihat rapi dan pemegang saham biasanya hanya melihat persentase laba dalam laporan keuangan (Rahmitha & Trisnawati, 2024).

Hasil temuan dari beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh penelitian Fitroni & Feliana (2022), Li et al. (2023), serta Zalata et al. (2022) bahwa *gender* CEO memiliki pengaruh terhadap praktik

manajemen laba. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa karakteristik *gender*, khususnya kepemimpinan oleh CEO wanita, dapat berkontribusi pada tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan etis, sehingga berdampak pada penurunan praktik manipulasi laba. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Nirmala & Ghofar (2024), Saputri (2021), Rahmitha & Trisnawati (2024) serta Selly & Lukman (2022) menyimpulkan bahwa *gender* CEO tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sehingga perbedaan jenis kelamin pimpinan tidak menjadi faktor penentu dalam praktik pelaporan keuangan perusahaan. Perbedaan hasil temuan ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, berdasarkan kajian teoritis dan empiris yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₂: *Gender* CEO Berpengaruh Terhadap *Earnings Management*

3. Pengaruh *Tenure* CEO Terhadap *Earnings Management*

Tenure atau masa jabatan CEO merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dan diawasi karena secara tidak langsung berkaitan dengan pengambilan keputusan yang berdampak bagi perusahaan. CEO cenderung lebih fokus pada kinerja perusahaan baik pada awal masa jabatan maupun di akhir masa jabatan karena adanya pergantian CEO non rutin. CEO dapat diberhentikan melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) apabila kinerja CEO rendah, sehingga tidak terdapat peluang bagi CEO untuk melakukan manajemen laba demi kepentingannya

sendiri (Yani et al., 2024). Menurut Putri & Yeasy Darmayanti (2021), semakin lama *tenure* CEO semakin mungkin CEO melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan untuk menjaga citra dan nama baiknya di perusahaan. Hal ini juga memungkinkan adanya persekutuan antara pihak internal perusahaan dengan CEO yang mendorong adanya manajemen laba di perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh penelitian Saputri (2021), Selly & Lukman (2022) serta Chen et al. (2024) menunjukkan bahwa masa jabatan atau *tenure* CEO memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa lamanya seorang CEO menjabat dapat mempengaruhi perilaku dan kebijakan manajerial, termasuk dalam hal pengelolaan pelaporan keuangan. CEO dengan masa jabatan lebih lama cenderung memiliki pengetahuan dan kontrol yang lebih besar terhadap perusahaan, sehingga lebih mampu melakukan manajemen laba secara strategis. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Yani et al. (2024), Septiandi et al. (2025) serta Sumardi & Wati (2022) yang menyimpulkan bahwa *tenure* CEO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, sehingga faktor lama jabatan tidak dianggap menentukan dalam konteks pelaporan keuangan. Ketidakkonsistenan hasil tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memperjelas hubungan antara *tenure* CEO dan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₃: *Tenure* CEO Berpengaruh Terhadap *Earnings Management*

4. Pengaruh *Audit Committee* Dalam Memoderasi Pengaruh *Prudence* Terhadap *Earnings Management*

Komite audit adalah suatu unit yang dibentuk oleh dewan komisaris dan berada di bawah tanggung jawab langsung dewan komisaris yang memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan fungsi pengawasan perusahaan. Komite audit bertugas untuk memastikan bahwa proses pelaporan keuangan berjalan secara transparan, akurat, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Dengan melaksanakan pengawasan secara menyeluruh terhadap aktivitas pelaporan dan proses audit, komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan secara menyeluruh. Keberadaan komite audit yang efektif menjadi salah satu indikator penting dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Komite audit diharapkan mampu mengoptimalkan mekanisme yang lebih terkontrol dan seimbang sehingga dapat memberikan perlindungan yang optimal kepada para *stakeholder* karena adanya pengawasan yang lebih ketat dalam perusahaan (Sari & Susilowati, 2021). Peningkatan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan diyakini dapat memperkuat efektivitas pengawasan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya anggota komite audit, maka semakin beragam pula latar belakang keahlian, pengalaman, serta perspektif yang dimiliki dalam menjalankan fungsi pengawasan. Keberagaman tersebut dapat memperluas cakupan

pengawasan dan meningkatkan ketelitian dalam menilai keandalan informasi keuangan yang disajikan manajemen. Dengan demikian, keberadaan komite audit yang lebih besar secara tidak langsung dapat menekan kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan oleh pihak manajemen, sehingga kualitas pelaporan keuangan menjadi lebih dapat diandalkan oleh para pemangku kepentingan (Ardyanti, 2023).

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Wulandari & Machmuddah (2022) dan Ardyanti (2023) menunjukkan bahwa keberadaan komite audit memiliki peran sebagai variabel moderasi yang memperlemah hubungan antara konservatisme akuntansi (*prudence*) dan praktik manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan, maka pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan menjadi lebih efektif, sehingga potensi manipulasi laba oleh manajemen dapat ditekan melalui penerapan prinsip kehati-hatian. Pengawasan yang ketat dari komite audit mendorong terciptanya transparansi dan akurasi dalam penyajian laporan keuangan. Namun demikian, hasil berbeda ditemukan pada studi yang dilakukan oleh Prilawati (2024) dan Sari & Susilowati (2021) yang menyimpulkan bahwa komite audit tidak memiliki peran signifikan dalam memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba. Artinya, keberadaan komite audit, meskipun memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan, tidak mampu memperkuat ataupun memperlemah pengaruh prinsip konservatisme akuntansi dalam membatasi praktik manipulasi laba.

Perbedaan hasil temuan ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

H₄: *Audit Committee* Dapat Memoderasi Pengaruh *Prudence* Terhadap *Earnings Management*

5. Pengaruh *Audit Committee* Dalam Memoderasi Pengaruh *Gender* CEO Terhadap *Earnings Management*

Komite audit memiliki tujuan utama untuk mengawasi sistem pelaporan keuangan perusahaan guna meminimalisir terjadinya perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajemen (Ibrahim et al., 2023). Pengawasan ini bertujuan agar informasi keuangan yang disampaikan mencerminkan kondisi riil perusahaan dan tidak dimanipulasi untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Selain itu, efektivitas peran komite audit dalam membatasi manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik demografis anggotanya, termasuk faktor *gender* atau jenis kelamin yang dalam beberapa penelitian terbukti berpengaruh terhadap sensitivitas dan ketegasan dalam proses pengawasan keuangan. Karakteristik *gender* menunjukkan adanya perbedaan biologis antara laki-laki dengan wanita, dimana laki-laki lebih menyukai risiko dan tantangan sementara wanita lebih teliti dan rapi dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik *gender* CEO dan pengawasan komite audit maka dapat menurunkan *audit delay* dan kualitas laporan keuangan menjadi semakin baik (Yanto & Kusumawardani, 2024).

Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Hidayat (2024) menjelaskan bahwa komite audit dapat memoderasi pengaruh *gender* CEO terhadap *earnings management*. Hal ini berarti bahwa komite audit memiliki peran penting dalam menciptakan *Good Corporate Governance* yang baik di dalam perusahaan. *Gender* CEO memberikan pengaruh yang berbeda dalam menjalankan aktivitas perusahaannya, karena laki-laki dan wanita memiliki perbedaan dalam menyelesaikan permasalahan. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Ibrahim et al. (2023) menyatakan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh *gender* CEO terhadap *earnings management*. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan oleh komite audit harus diterapkan lebih baik lagi karena komite audit dapat melakukan pemantauan terhadap sikap oportunistik pihak manajemen. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅: *Audit Committee* Dapat Memoderasi Pengaruh *Gender* CEO Terhadap *Earnings Management*

6. Pengaruh *Audit Committee* Dalam Memoderasi Pengaruh *Tenure* CEO Terhadap *Earnings Management*

Komite audit merupakan salah satu elemen penting dalam penerapan *Good Corporate Governance* yang memiliki tugas serta tanggung jawab utama dalam mendukung fungsi pengawasan yang dijalankan oleh dewan komisaris. Salah satu peran strategis komite audit adalah melakukan pengawasan secara independen terhadap aktivitas pelaporan keuangan guna

menekan potensi terjadinya praktik manajemen laba oleh pihak manajemen. Efektivitas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit sangat dipengaruhi oleh jumlah anggota yang terlibat di dalamnya, semakin besar jumlah keanggotaan dalam komite audit maka semakin luas cakupan dan ketat pengawasan yang dapat dilakukan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dan integritas perusahaan (Rohmatika & Triyono, 2022). Di samping itu, kualitas dan kecakapan profesional para anggota komite audit, khususnya dalam bidang akuntansi dan keuangan juga merupakan faktor krusial yang mempengaruhi sejauh mana mereka mampu mendeteksi dan mencegah manipulasi dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, keberadaan komite audit yang kompeten dan memadai tidak hanya memperkuat struktur pengawasan internal, tetapi juga meningkatkan kredibilitas informasi keuangan perusahaan bagi para pemangku kepentingan (Maryati et al., 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kelly & Mardianto (2023) serta Prawestri et al. (2022) menyatakan bahwa komite audit dapat moderasi pengaruh masa jabatan (*tenure*) CEO dengan praktik *earnings management*. Temuan mereka menunjukkan bahwa CEO yang telah menjabat dalam waktu yang relatif lama cenderung memiliki tingkat pemahaman, pengalaman, serta penguasaan yang lebih tinggi terhadap kondisi operasional dan keuangan perusahaan, sehingga dapat menjalankan kebijakan akuntansi yang lebih bijak dan terkontrol. Dalam konteks tersebut, keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas

pengawasan dan mendorong penyusunan laporan keuangan yang lebih transparan serta mengurangi kecenderungan manipulasi laba oleh pihak manajemen. Namun, hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian Ahmad et al. (2022) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh masa jabatan CEO terhadap *earnings management*. Artinya, seberapa banyak pun jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan, hal tersebut tidak secara signifikan memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara lama jabatan CEO dan kecenderungan melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₆: *Audit Committee* Dapat Memoderasi Pengaruh *Tenure* CEO Terhadap *Earnings Management*